

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Siswa kelas IX setingkat *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dihadapkan dengan pemilihan sekolah lanjutan. Pemilihan sekolah lanjutan merupakan titik awal penentuan karir siswa sebelum memasuki dunia kerja. Tantangan masa remaja adalah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan perencanaan karir di masa depan dan memberikan waktu sedikit untuk kegiatan kesenangan atau hobi (Super, 2012). Oleh karena itu, pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa bukan perkara yang mudah. Kesulitan pemilihan karir disebabkan oleh sebagian siswa yang berada pada masa remaja akan mengalami episode keraguan sebelum akhirnya mantap dengan pilihan karirnya (Creed, Patton & Prideaux, 2006).

Siswa MTs kelas IX idealnya telah memiliki gambaran pilihan sekolah lanjutan yang merupakan bagian dari perencanaan karir siswa. Adanya perencanaan karir berguna bagi siswa untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Pemikiran mengenai perencanaan karir dalam memilih sebelum memutuskan pilihan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif *operational formal* (11 tahun-dewasa). Pada tahap perkembangan kognitif ini, siswa belajar untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pilihan ide dan jurusan dengan cara yang beraneka ragam (Santrock, 1998). Siswa belajar mencari informasi karir yang sesuai minatnya terhadap suatu hal sebelum menekuni karir tertentu. Siswa juga belajar cara menyesuaikan kemampuan diri

dengan pilihan karirnya. Dengan begitu, siswa akan mampu menghadapi tantangan karirnya di masa depan.

Menurut Ginzberg, Ginsburg, Axerald, dan Herma (1951), remaja dengan rentang usia lulus sekolah dasar hingga usia 18 tahun berada pada kategori tahap perkembangan karir tentatif. Pada tahap ini, siswa mencari dasar yang sesuai bagi pemilihan karirnya berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, idealnya siswa MTs telah memiliki gambaran perencanaan karir meskipun bersifat sementara. Hal tersebut disebabkan siswa MTs berada dalam masa transisi yaitu tahap perkembangan karir fantasi menuju tahap pengambilan keputusan karir yang bersifat realistik.

Definisi karir pada umumnya adalah serangkaian pekerjaan, peran dan jabatan seseorang dalam masa kerja. Akan tetapi pada abad 21, karir diartikan sebagai tempat pembelajaran dan memberikan pengalaman kepada seseorang mengenai seluk beluk pekerjaan professional, arah hidup, kompetensi dan prestasi seseorang (Coetzee, 2006). Dengan kata lain, siswa belajar untuk mengenali kemampuan diri dan tujuan hidup sehingga perilakunya lebih terarah sebelum memasuki dunia kerja dan berprestasi.

Penggunaan istilah karir dalam penelitian ini mengacu pada orientasi mengenai berbagai macam pilihan sekolah lanjutan beserta jenis peminatan, kurikulum sekolah, serta ruang lingkup prospek karirnya. Selaras dengan pendapat Winkel (2004), mengatakan bahwa penggunaan istilah karir mengacu pada orientasi khusus masing-masing jenjang pendidikan sekolah. Setingkat sekolah lanjutan

tingkat pertama (SMP/MTs) adalah eksplorasi karir. Siswa diharapkan dapat belajar memahami kaitan antara nilai dan cara bertingkah laku dalam bekerja (Depdiknas, 2003). Hal ini mengingat siswa MTs dihadapkan pada berbagai pilihan alternatif sekolah lanjutan. Sekolah lanjutan itu antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Berbeda hal dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya.

Banyaknya alternatif pilihan sekolah tentu akan mempengaruhi keyakinan siswa dalam pengambilan keputusan karir. Semakin banyak pilihan yang diberikan akan semakin membuat siswa bingung mengambil keputusan akhir. Sedangkan semakin sedikit pilihan akan semakin memudahkan siswa dalam memutuskan. Banyaknya tantangan dan kendala juga semakin mempersulit seseorang untuk mengambil keputusan karir. Kesulitan dalam mengambil keputusan karir berhubungan dengan cara seseorang menilai kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan dan kendala tersebut (Santosa & Himam, 2014). Maka dari itu, siswa memerlukan informasi untuk menghindari keraguan dalam mengambil keputusan sekolah lanjutan. Pentingnya mengetahui berbagai informasi berguna bagi siswa dalam menyesuaikan pilihan karirnya (sekolah lanjutan) dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian, siswa dapat terhindar dari perilaku asal memilih, ikut-ikutan teman (konformitas) ataupun desakan dari orangtua.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sering diartikan sebagai suatu keyakinan dalam pemilihan karir (Scott & Ciani, 2008). Menurut Taylor dan Betz

(1983), efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas penting yang diperlukan untuk mengambil keputusan terkait dengan penilaian diri yang akurat, pengumpulan informasi mengenai pekerjaan, penentuan tujuan, pembuatan rencana masa depan, dan pemecahan masalah. Konteks dalam penelitian ini adalah siswa mampu mengambil keputusan secara yakin dan sadar terhadap pilihan sekolah lanjutan yang diinginkan sehingga perilakunya menjadi lebih terarah.

Siswa yang mampu mengambil keputusan secara yakin dan sadar dartikan sebagai manusia amanah. Hal ini disebabkan bahwa setiap keputusan mengandung amanah yang akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila siswa mampu mengambil keputusan secara tepat dan yakin maka ia akan bermanfaat dan menjadi ahli dengan amanah itu. Sedangkan siswa yang ragu dalam mengambil keputusan, memungkinkan siswa menjadi menyia-nyiakan bahkan melepaskan tanggungjawab yang telah diamanahkan kepadanya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihiwasalam menyampaikan apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya (H.R. Bukhari). Kehancuran dapat diartikan sebagai kegagalan siswa terhadap kesempatan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dalam meraih kehidupan yang barokah.

Siswa dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung menghindari tugas-tugas yang diberikan pada proses belajar, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan pada proses belajar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih berusaha keras dan

bertahan lebih lama dalam proses belajar dibandingkan dengan siswa yang efikasi dirinya rendah. Selain itu, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan karir (Hamzah, Achmad, & Shohib, 2014).

Suatu pengambilan keputusan karir dikatakan tepat apabila keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan, antara lain mengenai pemahaman diri, pengetahuan karir, dan penetapan tujuan (Splete dan Pietrofesa, 1975). Sedangkan menurut Gadassi, Gati dan Rolnick (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah ketersediaan informasi secara menyeluruh. Artinya informasi mempengaruhi keyakinan siswa dalam mempertimbangkan suatu keputusan dan mengurangi sikap ketergantungan terhadap orang lain. Siswa akan menjadi lebih adaptif terhadap faktor eksternal (pengaruh orang lain) dalam mengambil keputusan karir.

Siswa yang mampu mengambil keputusan karir akan mengurangi dampak kegagalan akibat salah mengambil keputusan, seperti salah memilih sekolah lanjutan yang kemudian berujung pada salah memilih jurusan. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah siswa akan salah memilih pekerjaan dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat, minat, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam diri individu tersebut (Setyowati, 2009). Oleh karena itu, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sangat diperlukan oleh siswa sebelum memasuki dunia kerja.

Pemaparan mengenai permasalahan efikasi diri yang rendah dalam pengambilan keputusan karir dialami pula pada siswa kelas IX MTs "X" di Yogyakarta. Hasil survei awal yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepada 30 siswa, menunjukkan 46% siswa MTs "X" telah memiliki pilihan sekolah lanjutan namun belum yakin dengan pilihan tersebut. Siswa yang telah yakin dengan pilihan karirnya sebesar 36% dan siswa yang belum memiliki keyakinan dengan pilihan karirnya sebesar 23,3%. Siswa yang telah memiliki pilihan dan belum merasa yakin menganggap pihak sekolah kurang maksimal memberikan layanan bimbingan karir kepada siswa. Siswa mendapatkan layanan bimbingan karir hanya melalui kegiatan *study tour* saja. Selebihnya siswa mencari sendiri informasi karir yang diinginkan seperti bertanya dengan anggota keluarga, media cetak dan media elektronik.

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa informasi tentang karir merupakan faktor penting dalam efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir. Berbagai sumber informasi untuk pilihan sekolah lanjutan yang dapat dipercaya merupakan faktor penting sebelum memutuskan suatu pilihan. Informasi karir berguna untuk siswa dalam memahami kaitan antara nilai dan cara bertingkah laku dalam bekerja (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, siswa dapat yakin dan berkomitmen dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dari lima siswa kelas IX pada tanggal 01 April 2015 menyatakan bahwa siswa merasa ragu dengan pilihannya karena memikirkan pertimbangan lain seperti status ekonomi keluarga, saran dari orangtua dan

kesanggupan siswa dengan kemampuannya sendiri. Status ekonomi keluarga mempengaruhi pilihan sekolah lanjutan siswa. Siswa menganggap pilihan sekolah lanjut yang dipilih memerlukan banyak biaya dan itu membuat siswa ragu untuk meneruskan niatnya. Dengan demikian, siswa lebih menahan keinginannya dan memilih untuk mengikuti saran dari orangtua. Meskipun siswa sendiri memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akademik dan non-akademik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, siswa kemudian ragu dan lebih memasrahkan pilihannya kepada keputusan akhir (kelulusan) dan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan (Bapak H pada tanggal 23 Maret dan 11 April 2015), dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi, ada siswa mengalami kebingungan menentukan pilihan sekolah. Kebingungan itu dikarenakan kemampuan ekonomi orangtua yang sebagian besar ekonomi menengah ke bawah. Dengan begitu, siswa tidak berani untuk memilih sekolah-sekolah favorit yang sebenarnya mereka inginkan. Siswa cenderung memasrahkan keputusan pada nilai akhir (kelulusan). Padahal sebagian besar siswa MTs "X" memiliki kemampuan menonjol pada bidang olahraga dan dapat digunakan untuk mengejar impian mereka. Banyak alumni MTs "X" yang telah membuktikan hal tersebut dan sanggup mengikuti sekolah dengan baik, seperti SMA Negeri 2 Ngaglik, MAN 1 atau MAN 3 Yogyakarta. Akan tetapi, siswa tetap merasa ragu bahwa kelulusan lebih utama.

Berdasarkan wawancara dari Bapak Y sebagai guru BK pada tanggal 23 April 2015 dan 11 Maret 2015 dapat disimpulkan siswa jarang terlihat aktif mencari

informasi pilihan studi lanjut dengan memanfaatkan pelayanan BK. Guru BK sendiri mengakui mengalami keterbatasan untuk memberikan informasi kepada siswa di dalam kelas. Hal ini karena guru BK tidak mendapatkan waktu untuk memberikan materi secara klasikal kepada siswa dalam pelayanan bimbingan karir pada kurikulum 2013. Meskipun begitu, BK menyediakan jam khusus di luar jam pelajaran untuk berkonsultasi. Dengan demikian, siswa dituntut untuk lebih aktif mencari informasi ke ruang BK. Apalagi mengingat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) akan banyak menemukan pilihan sekolah lanjutan, diantaranya Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagian besar siswa cenderung memasrahkan pada hasil akhir (kelulusan), hasil dari tes IQ yang disarankan pihak konsultan maupun berdasarkan pilihan teman-teman.

Pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa siswa kelas IX di MTs "X" Yogyakarta mengalami episode keraguan atau memiliki efikasi diri rendah dalam pengambilan keputusan karir. Keyakinan siswa terbatas pada kemampuan akademis tanpa menyadari kelebihan pada bidang lain. Fokus siswa bertumpu pada hasil akhir (kelulusan) dan beberapa pertimbangan (status ekonomi, orangtua dan konformitas). Selain itu, terbatasnya sarana untuk mendapatkan informasi mengenai sekolah lanjutan dan peluang karirnya menambah keraguan siswa dalam mengambil keputusan karir. Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi dan dirasakan membuat siswa mengabaikan tanggungjawabnya dalam memutuskan pilihan.

Siswa yang memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir ditandai dengan mampu mengenali diri, mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait

sekolah lanjutan yang ingin dijalani, memiliki tujuan mengejar cita-cita (peluang karirnya nanti), dan mampu membuat rencana kongkrit untuk masa depan. Oleh karena itu, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa perlu ditingkatkan. Berbagai macam penelitian telah dilakukan terkait peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Pada penelitian Reese dan Miller (2006), menyatakan adanya peningkatan efikasi diri pada mahasiswa dalam pengambilan keputusan karir setelah diberikan pelatihan pengembangan karir. Selain itu, dalam penelitian Scoot dan Ciani (2008), menyatakan bahwa mahasiswa menjadi lebih adaptif dan lebih mudah mencapai kematangan karir setelah diberikan kursus karir. Artinya efikasi diri dalam pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui pelatihan maupun kursus perencanaan karir.

Penelitian Ardiyanti (2014), mengatakan adanya perubahan sebesar 73% terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir setelah pemberian pelatihan "PLANS" pada siswa kelas XI. Pada penelitian Aprilia (2011), siswa kelas IX mengalami peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir setelah diberikan pelatihan perencanaan karir. Artinya siswa SMP maupun SMA mengalami peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang signifikan setelah diberikan pelatihan perencanaan karir.

Pada penelitian Sawitri (2009), menunjukkan ada hubungan antara status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. Selain itu, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir juga mempengaruhi emosional dan status

keputusan pada seseorang. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan juga mempengaruhi pengumpulan informasi secara menyeluruh, pemikiran kritis terhadap pengolahan informasi, internal *locus* lebih terkontrol, penundaan berkurang, lebih cepat dalam mengambil keputusan akhir, mandiri atau berkurangnya sikap kebergantungan terhadap orang lain, dan lebih adaptif terhadap usaha untuk menyenangkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan karir (Gadassi, Gati & Rolnick, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pemberian pelatihan perencanaan karir kepada siswa MTs "X" Yogyakarta. Dalam penelitian ini, siswa diarahkan untuk mampu dan yakin mengambil keputusan karir (pilihan sekolah lanjutan dan melihat peluang pekerjaan yang memungkinkan). Untuk itu, siswa perlu diberikan keterampilan agar efikasi diri dalam pengambilan keputusan karirnya meningkat. Penelitian ini menggunakan responden penelitian siswa kelas IX MTs "X" Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan perencanaan karir dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX MTs "X" Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX MTs "X" Yogyakarta melalui pelatihan perencanaan karir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah kajian ilmu psikologi pendidikan mengenai pelatihan perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX MTs.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs).

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sebelumnya pernah dilakukan oleh Reese dan Miller (2006), *Effects of a University Career Development Course on Career Decision-Making Self-Efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan karir. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa berjumlah 96 orang dengan kelompok kontrol 66 orang dan kelompok eksperimen 30 orang. Pengumpulan data menggunakan *Career Decision Self-*

Efficacy Scale–Short Form (CDMSES-SF) dan *Career Decisions Difficulties Questionnaire (CDDQ)*. Analisis data menggunakan *multivariate analysis of variance* (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada diri mahasiswa mengalami peningkatan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Creed, Patton dan Prideaux (2006) dengan judul "*Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision-Making Self-Efficacy*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan belum memiliki keputusan karir dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Penelitian ini dilakukan dari waktu ke waktu terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Subjek penelitian berjumlah 166 siswa, terdiri dari siswa SMP kelas 8 dan siswa SMA kelas 10. Pengumpulan data menggunakan skala *career decidedness* dan *career decision self-efficacy scale–short form (CDMSES-SF)*. Analisis data menggunakan uji beda (t-test). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan dari waktu ke waktu terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Scoot dan Ciani (2008) dengan judul *Effects of an Undergraduate Career Class on Men’s and Women’s Career Decision Making Self-Efficacy and Vocational Identity*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas program kursus karir terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Peserta pelatihan berjumlah 88 siswa yang diberikan lima tugas berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pengumpulan

data menggunakan *career decision self-efficacy scale–short form (CDMSES-SF)*. Analisis data menggunakan *multivariate analysis of variance (MANOVA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara signifikan lebih adaptif efikasi dirinya setelah mengikuti kursus karir. Selain itu, waktu interaksi jenis kelamin menunjukkan kursus ini sangat efektif untuk meningkatkan penilaian perempuan terhadap keberhasilan dalam perencanaan karir dan pemecahan masalah. Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa mahasiswa juga melaporkan rasa yang lebih kuat dari identitas vokasional mengikuti kursus.

Penelitian yang dilakukan oleh Gadassi, Gati dan Rolnick (2013) dengan judul *The Adaptability of Career Decision-Making Profiles: Associations With Self-Efficacy, Emotional Difficulties, and Decision Status*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik individu membuat suatu keputusan karir. Subjek penelitian melibatkan 285 siswa sebagai peserta di program pra-akademik Universitas Hebrew, Yerusalem. Penelitian ini menilai hubungan dimensi *career decision-making profiles (CDMP)* dan *emotional and-personality* terkait kuesioner kesulitan pengambilan keputusan karir. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *career decision-making profiles (CDMP)*, *career decision-making self-efficacy scale (CDSE)*, kuesioner *personality-related career decision-making difficulties (EPCD)*, *range of considered alternatives (RAC)*, dan *demographic questionnaire*. Analisis data menggunakan ANOVA dan MANOVA. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan informasi secara komprehensif, pemrosesan informasi secara analitis, *locus of control* yang

lebih, usaha yang lebih, kurangnya prokrastinasi, lebih cepat dalam pengambilan keputusan, tidak terlalu bergantung dengan orang lain, dan tidak perlu berusaha untuk menyenangkan orang lain serta mampu untuk membuat keputusan karir yang lebih adaptif.

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2011) dengan judul Pengaruh Konseling Kelompok Perencanaan Karir Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas IX SMP X Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauhmana pengaruh konseling kelompok perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir bagi siswa kelas IX SMP X. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX yang berusia 13-16 tahun dan memiliki efikasi diri rendah dalam pengambilan keputusan serta ingin melanjutkan ke SMK. Metode pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Skala disusun dengan memodifikasi skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir versi Taylor dan Betz's. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan data analisis pendukung menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data menggunakan analisis uji-t (uji beda). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan konseling kelompok perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir bagi siswa kelas IX SMP X.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2014) dengan judul Pelatihan "PLANS" untuk meningkatkan Efikasi diri Dalam Pengambilan keputusan karir

pada siswa SMA. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas XI dengan skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir tergolong sedang (16 siswa kelompok eksperimen dan 18 siswa kelompok kontrol). Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari skor pre ke post antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir meningkat setelah mengikuti pelatihan "PLANS". Sementara kelompok kontrol tidak. Pelatihan "PLANS" memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir sebesar 73 %.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keaslian penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada subjek penelitian, alat ukur yang digunakan dan lokasi penelitian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pelatihan perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dilakukan pada siswa setingkat SMA ataupun SMK. Adapun pelatihan perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa setingkat SMP yang berada di kelas IX. Jadi dapat dinyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

1. Keaslian Topik

Topik yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai pelatihan perencanaan karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX MTS "X" Yogyakarta.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan relatif sama dengan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori dari Taylor dan Betz (1983), dimana aspek-aspek efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terdiri atas 1) penilaian diri dengan tepat, 2) pengumpulan informasi pekerjaan, 3) penyeleksian tujuan karir, 4) pembuatan rencana-rencana karir masa depan, 5) pemecahan permasalahan karir.

Begitu pula teori yang digunakan pada pelatihan perencanaan karir. Dalam penelitian ini menggunakan teori perencanaan karir dari Walgito (2005), yaitu pemahaman diri, nilai-nilai, lingkungan, pemahaman hambatan dan mengatasi hambatan serta perencanaan masa depan.

3. Keaslian alat ukur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang mengacu pada *CDMSE-SF* dari Taylor dan Betz (Bandura, 1997). Akan tetapi, peneliti melakukan modifikasi dan adaptasi terhadap bunyi aitem sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

4. Keaslian responden penelitian

Responden penelitian adalah siswi kelas IX di MTs "X" di Yogyakarta. Siswi yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah siswa MTs yang ingin melanjutkan ke sekolah lanjutan.